

Strategi Guru dalam Mengembangkan Bakat Siswa Tunarungu di SLBN 1 Bone

¹Adriana, ²Asdar, ³Ummu Nurul Aena

Fakultas Tarbiyah IAIN Bone

¹e-mail: ann70470@gmail.com

²e-mail: asdarpali18@gmail.com

³e-mail: ummuabbas24@gmail.com

ABSTRACT

This research is a qualitative research with a descriptive method. The purpose of this study is to find out the teacher's strategy in developing the talents of deaf students in SLBN 1 Bone. The results of this study related to teachers' strategies in developing the talents of deaf students are first, identification, namely teachers identify student talents through the process of learning activities in the classroom. Second, assessment, where teachers provide exercises or tests directly to students to practice their talents and dig up information about students' talents. Third, mentoring, namely teachers provide assistance to students by providing continuous practice. Fourth, training. The school holds special training to increase the creativity of students according to their respective talents. Fifth, the race. Students who have been trained and guided are then included in various competitions.

Kata Kunci: Strategi, bakat, tunarungu

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan pendidikan saat ini jelas menuntut guru untuk semakin cakap dalam memberikan strategi-strategi pengembangan bakat kepada siswa. Hal ini mengindikasikan agar kemampuan atas minat dan bakat siswa dapat dikembangkan secara maksimal sesuai dengan porsinya masing-masing. Strategi yang diterapkan sangat berimplikasi terhadap sasaran bakat dan minat siswa, maka seorang guru harus mampu mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswanya dalam proses pembelajaran utamanya dalam pengembangan bakat siswanya (Octaviani et al., 2023). Hal demikian juga berlaku untuk siswa yang berkebutuhan khusus yang memerlukan strategi agar bakatnya dapat dikembangkan secara optimal. Siswa yang berkebutuhan khusus memberikan tantangan tersendiri kepada guru untuk mengenali bakat siswa serta cara mengembangkannya. Memahami karakter, motivasi dan minat siswa merupakan beberapa hal penting yang harus diperhatikan sebelum mengidentifikasi bakat siswa (Widodo et al., 2023). Bakat adalah kemampuan yang dimiliki setiap individu yang membutuhkan proses latihan dan pengembangan agar dapat tumbuh secara optimal. Bakat menurut William B. Michael adalah bakat yang dilihat dari segi kemampuan individu untuk melakukan sebuah tugas dan perlu adanya suatu pelatihan untuk pengembangan bakat tersebut. Menurut Bingham bakat adalah sesuatu yang telah didapat setelah mendapatkan sebuah pelatihan. Bakat menurut Soegarda Poerbakawatja adalah suatu

benih dari suatu sifat yang baru akan tampak nyata jika bakat tersebut mendapat kesempatan atau kemungkinan untuk berkembang (Kediri & Jember, 2021). Jadi bakat adalah sesuatu yang memerlukan perhatian, perlakuan dan pengembangan baik melalui pendidikan formal, informal maupun non formal. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, dijelaskan pentingnya pengembangan minat, bakat, dan kreativitas siswa dengan tujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi minat, bakat dan kreativitas; memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan; mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi sesuai bakat dan minat; dan menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*Civil Society*) (No Title, 2008). Sekolah bertanggungjawab untuk mengembangkan kemampuan, minat dan bakat siswa, tak terkecuali siswa yang berkebutuhan khusus.

Siswa berkebutuhan khusus atau siswa luar biasa adalah siswa yang memiliki keterbatasan fisik maupun non fisik. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah: “Anak yang mengalami keterbatasan atau kecacatan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya” (Bintani et al., 2020). Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang sangat sukar untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya.

Guru kelas merupakan orang yang paling dekat dengan siswanya yang mempunyai frekuensi komunikasi lebih banyak jika dibandingkan dengan guru bidang studi. Guru kelas sebagai komunikator dalam hal ini harus mempunyai kemampuan dalam mengelola pola interaksi dan teknik komunikasi yang baik sehingga pembelajaran terhadap siswa dapat berjalan dengan baik serta dapat dengan mudah mengidentifikasi bakat siswa dan strategi dalam mengembangkannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam mengembangkan bakat siswa berkebutuhan khusus terkhusus siswa tuna rungu. Sebelum penelitian ini sudah ada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan yang dijadikan sumber literatur review dalam penelitian ini. Diantaranya, Strategi Manajemen Guru dalam Meningkatkan Minat dan Bakat Siswa (Octaviani et al., 2023) perbedaannya cukup jelas dimana tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep strategi manajemen guru dan upaya dalam meningkatkan minat dan bakat siswa, Peran Guru dalam Pengembangan Minat Anak Tunarungu di Bidang Kriya Kayu di SLB Fisabilillah (Putri & Zulmiyetri, 2023) Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran yang dilakukan oleh guru di SLB Fisabilillah dalam pengembangan minat kriya kayu pada anak tunarungu yang berfokus pada

peran guru, kendala yang dihadapi, dan cara mengatasi kendala dalam pengembangan minat kriya kayu pada anak tunarungu. Peran Guru Dalam Mengembangkan Bakat Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Restu Ibu Bukittinggi (Marpaung et al., 2022) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan bakat siswa berkebutuhan khusus secara umum di sekolah Luar Biasa Restu Ibu Bukittinggi sedangkan penelitian kami berfokus pada strategi pengembangan bakat siswa tunarungu di SLBN 1 Bone. Pembinaan Minat dan Bakat Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SDN Susukan 01 Pagi Jakarta Timur (Bintani et al., 2020).

Penelitian-penelitian di atas memiliki fokus kajiannya masing-masing yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi strategi guru SLB dalam mengembangkan bakat siswa tunarungu di SLBN 1 Bone yang belum pernah diteliti sebelumnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah mengumpulkan data dan sumber-sumber data yang menghasilkan hasil penelitian yang bersifat deskriptif. Data deskriptif adalah data yang ditulis dengan menggunakan kata-kata secara mendetail (Rukin, 2021). Tujuannya adalah mendeskripsikan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat tertentu untuk mencoba menggambarkan fenomena secara detail. Penelitian ini menggambarkan Strategi Guru dalam Mengembangkan Bakat Siswa Tunarungu di SLBN 1 Bone. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah guru kelas, guru mata pelajaran seni rupa, tata busana dan guru tari

Adapun instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data di lapangan sesuai dengan obyek dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari penelitian kemudian dianalisis secara bertahap. Seperti hasil wawancara, observasi, dokumen dalam uraian deskriptif. Diterangkan dalam bentuk kata-kata, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai dengan realitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik siswa tunarungu di SLBN 1 Bone

Siswa yang mengalami ketunarunguan memiliki keterbatasan dalam indra pendengarannya yang mengakibatkan siswa tidak mampu menerima bunyi atau suara. Tin Suharmini mengemukakan tunarungu diartikan sebagai keadaan dari individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak mampu menangkap rangsang suara atau rangsang lain melalui indera pendengaran, sedangkan menurut Murni Winarsih mengemukakan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat,

digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar (Nofiaturrehman & Kudus, 2018). Menurut Boothroyd terdapat 4 klasifikasi anak tunarungu yaitu tunarungu ringan (15-30 db), tunarungu sedang (31-60 db), tunarungu berat (61-90 db), dan tunarungu sangat berat (91- 120 db) (Khairun Nisa et al., 2018).

Siswa tunarungu yang ada di SLBN 1 Bone memiliki tingkat kesulitan mendengar kategori tunarungu berat. Dalam hal ini siswa tunarungu berat memiliki keterbatasan untuk berkomunikasi dengan orang lain terlebih untuk menerima pelajaran jika hanya mengandalkan suara guru. Oleh karena itu, guru di SLBN 1 Bone ini menggunakan berbagai cara agar transfer pengetahuan dapat tetap diterima oleh siswa, salah satunya dengan menggunakan bahasa isyarat atau memperlihatkan gerakan mulut yang lebih jelas agar siswa bisa mengerti apa yang dimaksud.

Secara emosional, siswa-siswa tunarungu di sekolah ini memiliki keberanian untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dapat kami katakan karena mereka menyambut kami setiba disekolahnya kemudian akrab untuk berinteraksi dengan kami. Guru-gurunya pun mengatakan bahwa siswa-siswanya tersebut sangat aktif dan antusias dengan hal-hal baru yang ditemuinya. Disisi lain, siswa tunarungu lebih agresif dan sering merasa curiga kepada orang lain karena keterbatasan pendengarannya sehingga mudah merasa curiga dan tersinggung terhadap apa yang dikatakan orang lain. Dalam segi bicaranya, siswa tunarungu memiliki artikulasi yang kurang jelas dan tata bahasa yang kurang teratur.

Mengidentifikasi bakat siswa tunarungu di SLBN 1 Bone

Menghadapi siswa tunarungu dianggap lebih mudah jika dibandingkan dengan siswa dengan ketunaan yang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, siswa disetiap kelas tidak lebih dari sepuluh orang yang digabung dengan jenis ketunaan yang berbeda-beda, ada siswa tunanetra, tunarungu, autis dan tunagrahita. Dengan kondisi kelas yang seperti ini setiap memberikan pelajaran guru menyesuaikan metode ajar dengan kemampuan yang dimiliki siswa.

Ketunaan yang berbeda sudah pasti memiliki kemampuan menyerap pelajaran yang berbeda dan juga memiliki kondisi emosional yang berbeda pula. Guru kelas mengatakan dalam hal ini Ibu Fatma, bahwa bakat siswa dapat diketahui sejalan dengan proses pembelajaran. Hal yang dimaksud adalah siswa-siswa di SLB ini diberikan pembelajaran disesuaikan dengan *mood* atau suasana hati mereka. Mereka dibebaskan untuk berekspresi sendiri dengan gaya belajar yang disukai. Ibu Aryati juga mengatakan bahwa siswa-siswa ini terkadang meminta kegiatan belajar yang disukainya, misalnya mereka terkadang meminta untuk menggambar maka diberikanlah waktu untuk menggambar (Hasil wawancara dengan Fatma dan Aryati, 16 Februari 2024).

Selain melalui kegiatan pembelajaran dikelas, guru juga dapat mengetahui bakat siswa dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan rutin pada hari jumat. Pada hari tersebut siswa diberikan keleluasaan untuk berkegiatan sesuai dengan kesukaannya. Ibu Helda sebagai guru PAI sekaligus guru yang melatih siswa-siswa tunarungu menari mengatakan bahwa, pada hari jumat kami rutin melakukan senam pagi untuk melatih kebugaran jasmani siswa kemudian dilanjutkan dengan

kegiatan-kegiatan seni lainnya, seperti siswa yang suka menari maka dilatih untuk menari, siswa yang punya keahlian dalam tata busana mereka diarahkan ke lab untuk menjahit yang sudah tersedia mesin jahit (Hasil wawancara dengan Helda, 30 Januari 2024)

Dalam hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, substansi dari pembelajaran sekolah luar biasa adalah bagaimana siswa-siswa dapat percaya diri dan menemukan bakatnya agar bisa mandiri. Hal ini seperti yang dikatakan oleh ibu Fatma bahwa sistem pembelajaran di sekolah tersebut bisa dikatakan 30 persen pembelajaran berorientasi ke pengetahuan secara teoritik dan 70 persen untuk pengembangan minat dan bakat siswa (Hasil wawancara dengan Fatma, 24 Januari 2024).

Strategi pengembangan bakat siswa tunarungu di SLBN 1 Bone

Bakat dari siswa-siswa tunarungu kemudian dikembangkan melalui beberapa cara diantaranya:

1. Identifikasi

Proses identifikasi bakat siswa dilakukan oleh setiap guru kelas masing-masing yang lebih banyak menghadapi siswa setiap hari. Guru kelas memperhatikan kecenderungan minat dan kesukaan siswa terhadap objek tertentu atau kegiatan tertentu setiap kali pemberian pembelajaran di kelas. Dari hal tersebut, guru dapat mengidentifikasi bakat-bakat atau minat-minat yang dimiliki siswanya walaupun disisi lain juga terdapat siswa yang tidak menampakkan minat maupun bakat tertentu. Apabila guru telah mengetahui bakat siswanya, maka kemudian guru disampaikan kepada guru mata pelajaran yang terkait dengan bakat siswanya untuk diberikan perhatian lebih untuk mengeksplor kemampuannya tersebut.

2. *Assessment*

Setelah identifikasi yang dilakukan guru kelas secara langsung, langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan informasi bakat siswa melalui *assessment* untuk mengetahui hasil serta refleksi untuk mengembangkan bakat siswa. *assessment* yang dilakukan oleh guru terdiri dari beberapa bentuk diantaranya memberikan latihan kepada siswa untuk menggambar, mengolah suara, kaligrafi, menari, menjahit dan tataboga. Dari kegiatan tersebut dapat semakin tampak kecenderungan bakat yang dimiliki setiap siswa.

3. Pendampingan

Setelah guru mengetahui bakat siswa kemudian dilakukan pendampingan secara berkelanjutan yang dilakukan pada saat mata pelajaran terkait dengan bakat siswa berlangsung. Masing-masing mata pelajaran yang berbasis keterampilan memfokuskan untuk melatih dan mengasah bakat yang dimiliki oleh siswa. Bakat adalah kemampuan untuk mengembangkan potensi dalam suatu bidang dengan pemberian pelatihan dan pembinaan yang tepat (Yogyakarta & Septyanugroho, n.d.). Proses pembinaan bakat seni kaligrafi, guru dibidang tersebut menyediakan contoh teks kaligrafi beserta dengan alat-alatnya kemudian guru mendampingi siswa menulis kaligrafi. Proses pengembangan seni menggambar, guru

menyediakan contoh gambar sebagai bahan tiruan siswa karena menurut pernyataan pak Vian selaku guru seni rupa bahwa siswa harus diberikan contoh gambar karena mereka tidak mampu untuk berimajinasi sendiri. Proses pengembangan bakat siswa dalam seni tari, siswa dilatih dan didampingi oleh Ibu Helda . Ia melatih siswa menari setiap hari jumat. Pada prosesnya, siswa dipandu oleh gurunya kemudian mereka meniru gerakan yang dicontohkan atau memberikan contoh gerakan melalui video youtube. Metode yang diterapkan dalam hal ini adalah metode visual yang mengandalkan Indera penglihatan karena ini adalah satu-satunya cara siswa menghafal gerakan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Efendi dalam (Sendratasik, 2017) bagi anak tunarungu peranan penglihatan selain berfungsi sebagai sarana memperoleh pengalaman persepsi visual juga sebagai pengganti persepsi auditif mereka. Meskipun terkendala dengan pendengarannya, mereka tetap bisa menari dengan baik dengan mengandalkan Indera penglihatannya tanpa mendengar musik.

4. Pelatihan

Sebagai kegiatan *follow up* dari pendampingan bakat siswa, maka sekolah juga mengadakan pelatihan keterampilan untuk mawadahi siswa-siswa yang memiliki bakat dan keterampilan tertentu. Kegiatan pelatihan ini termasuk dalam salah satu macam program pengembangan bakat siswa di sekolah yakni pemerayaan. Pemerayaan dalam hal ini adalah pengembangan bakat siswa dilakukan dengan penyediaan kesempatan dan fasilitas-fasilitas belajar tambahan yang bersifat mendalam kepada siswa-siswa berbakat (*Muhaiq, +Journal+manager, +1168-2291-1-SM.Pdf, n.d.*). Pelatihan yang pernah dilakukan adalah pelatihan keterampilan tata busana dan tata boga. Dari proses observasi kami di sekolah, kami diizinkan untuk melihat baju hasil dari keterampilan siswa dalam menjahit, disitu juga terdapat lukisan, dompet, pas bunga semuanya merupakan hasil karya siswa.

5. Perlombaan

Tahap terakhir yaitu mengikutkan siswa-siswa tunarungu yang berprestasi dalam ajang perlombaan. Dengan kegiatan seperti itu siswa dapat melatih kepercayaan dirinya di depan umum dengan menampilkan bakat yang dimilikinya. Siswa akan merasa percaya diri dan melatih diri untuk bersosialisasi dengan banyak orang serta merasa diterima dan dihargai banyak orang. Menurut Nasution dalam (*Muhaiq, +Journal+manager, +1168-2291-1-SM.Pdf, n.d.*) dengan adanya perlombaan maka siswa-siswa berbakat akan semakin terasah kemampuannya dengan demikian bakatnya akan semakin berkembang. Selain aktif mengikuti perlombaan, siswa tunarungu yang pandai menari kerap dipanggil untuk mengisi acara di berbagai tempat dan kegiatan seperti menari di acara pernikahan atau menari untuk menjemput tamu di sekolah.

Hambatan dan tantangan yang dialami guru di SLBN 1 Bone

1. Keterbatasan dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu

Di SLBN 1 ini, siswa yang tunarungu sebagian besar masuk dalam kategori tunarungu berat sehingga ini mengakibatkan mereka tidak bisa mendengar dengan baik sehingga untuk berkomunikasi guru mengalami kesulitan dan tantangan tersendiri. Terlebih jika harus menggunakan bahasa isyarat karena tidak semua guru yang mengajar dapat menggunakan bahasa isyarat tersebut.

2. Ketidakstabilan *mood swing* siswa tunarungu yang berubah-ubah

Motivasi dan semangat siswa yang berkebutuhan khusus lebih emosional dibandingkan dengan siswa pada umumnya, mereka tidak bisa diarahkan dengan mudah seperti siswa pada umumnya. Mereka memiliki suasana hati yang mudah berubah dan motivasi belajar yang fluktuatif sehingga guru butuh kesabaran untuk melatih dan membimbing sampai siswa mau dan bisa untuk diajak bekerja sama.

3. Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung

Disekolah tersebut masih kekurangan alat pendukung untuk menunjang pengembangan bakat siswa seperti alat untuk pengembangan seni musik, tata rias dan seni lukis atau gambar.

4. Kehadiran siswa yang jarang ke sekolah

Tidak bisa dinafikkan bahwa kehadiran siswa-siswa ke sekolah SLB tidak seaktif siswa di sekolah pada umumnya. Berdasarkan penelitian kami di lapangan juga dengan wawancara dengan guru-gurunya, bahwa siswa terkadang masuk hanya satu sampai dua kali dalam seminggu sehingga proses pembelajaran terkendala dan pengembangan bakatpun juga terhambat.

KESIMPULAN

Strategi pengembangan bakat siswa tunarungu di SLB 1 Bone dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya, mengidentifikasi bakat siswa melalui proses pembelajaran di kelas, melakukan *assessment* untuk menggali lebih dalam bakat dan kemampuan siswa, melakukan pendampingan, mengadakan pelatihan khusus pengembangan bakat serta mengikutkan siswa-siswa dalam berbagai ajang perlombaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintani, H., Alawiyah, L., Yuhandira, S., & Supena, A. (2020). Pembinaan Minat Dan Bakat Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Sdn Susukan 01 Pagi Jakarta Timur. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 6(2), 94. <https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p94-99>
- Kediri, I., & Jember, M. I. N. (2021). *Pengembangan Bakat dan Minat Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Muna Kesilir Banyuwangi*. 2(2), 119–134.

<https://doi.org/10.35719/educare.v2i2.50>

Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40.

<https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>

Marpaung, T. P., Putra, D. P., Studi, P., Dan, B., Tarbiyah, F., Ilmu, D., Agama, I., Negeri, I., & Bukittinggi, I. (2022). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Bakat Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Restu Ibu Bukittinggi*. 6, 10034–10042.

muhaq, +Journal+manager, +1168-2291-1-SM.pdf. (n.d.). *No Title*. (2008).

Nofiaturrmah, F., & Kudus, I. (2018). *DAN CARA MENGATASINYA*. 6, 1–15.

Octaviani, O., Sadad, R., Fadhilah, D. N., & Tamara, T. (2023). Strategi Manajemen Guru Dalam Meningkatkan Minat dan Bakat Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 1(2), 73–82.

Putri, R. M., & Zulmiyetri, Z. (2023). Peran Guru dalam Pengembangan Minat Anak Tunarungu di Bidang Kriya Kayu di SLB Fisabilillah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 20264–20270.

<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/9471>

Rukin. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. CV Jakad Media Publishing.

Sendratasik, E. (2017). *MENUMBUHKAN KREATIVITAS ANAK TUNARUNGU DALAM KEGIATAN PENGEMBANGAN DIRI SENI TARI DI SLB NEGERI 2 PADANG* Sri Nurbayani Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang Yuliasma Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang Afifah Asriati Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang Email : yo_yole63@gmail.com *Abstract*. 6(1), 18–27.

Widodo, A., Maulida, M. A., & ... (2023). Peran Guru Kelas Dalam Mengidentifikasi Potensi Bakat Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif. ... *Pendidikan* ..., 5(1), 4352–4361.

<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11416>

Yogyakarta, Y., & Septyanugroho, D. (n.d.). *Pembinaan Bakat dan.... (Deny Septyanugroho)* 993. 993–1001.